

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai ciri serta sifat yang berbeda. Yaitu Al-Qur'an, yang artinya kitab yang dapat dipercaya dan kebenarannya sudah sempurna dijamin oleh Allah. dan merupakan kitab yang terpelihara dan dilestarikan. Kebalikannya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasūlullāh menjadi mukjizat terbesar sehingga Rasul bertanggung jawab penuh buat memberikan pesan ini bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab dengan bahasa yang jelas serta lugas jika bercerita perihal kisah-kisah berasal masa lalu serta masa depan, kemudian penyampainnya sangat jelas dan baik, bahkan deskripsinya pun benar. Meskipun ada kisah yang sama juga diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut yang belum jelas kebenarannya. Ada yang ditambahkan, yang dikurangi. Bahkan ada juga yang dipalsukan dan sebagiannya tidak selaras dengan Al-Qur'an yang akurat kebenarannya dan tepat.

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi serta visi dan sikap hidup yang bersifat universal membuat manusia berpikir buat menggali serta berbagi pengetahuan seseorang melalui pikiran atau nalar.¹ Menurut sudut pandang Islam, akal harus difungsikan menjadi hakikat hidup manusia menjadi hamba Ilahi dan juga menjadi makhluk sosial dan khalifah di bumi. Menggunakan akal yang sehat, Tuhan memberi

¹M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 65.

semangat manusia berpikir analitis serta sintetis melalui proses induktif dan penalaran deduktif, sehingga orang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, menentukan yang benar atau salah, baik atau buruk, dan berguna atau kesia-siaan. Al-Qur'an memberikan hikmah melalui kisah yang berharga bagi manusia²

Al-Qur'an selalu menjadi petunjuk dan berita terpenting bagi semua umat manusia, khususnya umat Islam pada kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengandung beberapa aspek sebagai pedoman dan sumber utama, salah satunya adalah kisah orang sebelumnya. Oleh sebab bisa dipahami bahwa dalam Al-Qur'an tidak hanya ayat hukum yang sering sebagai acuan seseorang ketika mencari solusi atas konflik yang terjadi pada setiap kehidupan, namun juga kisah-kisah yang dibahas dalam Al-Qur'an memiliki cara tersendiri untuk memecahkan masalah yang harus dihadapi. Seperti yang ditulis Abudin Nata pada bukunya bahwa wahyu Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk mencakup Ibadah/ Syari'ah, dan Aqidah Akhlaq. Selain aspek tersebut, Al-Qur'an juga memuat peringatan, konsekuensi atau akibat serta hukuman, serta kisah-kisah sejarah dan pesan yang tersirat dari kisah-kisah tersebut.³

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *dialog* itu berarti percakapan. *berdialog* berarti bertanya serta menjawab secara langsung. *dialog* berarti terbuka dan komunikatif. Pada bahasa arab umumnya disebut *al-hiwār*. Ayat Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah orang terdahulu, dimulai dari kisah 25 Nabi, kisah keluarga

² Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an," *SUHUF* 3, no. 1 (21 November 2015): 69–83, <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.80>.

³ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 27.

Nabi serta umatnya, dan orang-orang sholeh seperti keluarga Imran, Żu al-Qarnain, ya'juj ma'juj dan lain sebagainya. Dan di balik kisah tersebut Al-Qur'an juga menjelaskan pesan yang dapat kita ambil untuk menjadi pelajaran hidup kita.⁴

Dialog adalah percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya yang menjadi pusat pendukung yang berasal dari banyak elemen struktur dramatik. Dialognya berhasil mengekspresikan masalah, menjelaskan karakter mengarahkan plot dan mengungkapkan fakta. Dalam dialog, kita bisa memahami cerita karena bahasanya yang mudah dipahami. Menjelaskan karakter melalui dialog menjadi sarana analisis. Dalam penelitian ini adalah dialog tentang sejarah Nabi Musā dan Khidīr yang banyak sekali ibrah yang dapat kita ambil.

Ahmad Izzani berpendapat bahwa sejarah selalu ada dalam Al-Qur'an berdasarkan pelajaran/ nasehat yang berasal dari cerita tersebut.⁵ Muhammad Abduh berpendapat bahwa tujuan kisah dalam Al-Qur'an prinsipnya adalah memberikan Pelajaran.⁶ Dari sudut pandang sastra kisah memiliki banyak keunggulan, seperti: bisa mendorong pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa serta pelakunya. Nyatanya, kisah bisa mensugesti baik orang terpelajar maupun orang biasa. Oleh karena itu, tidak heran bila banyak orang menyukai kisah pada bentuk buku.⁷

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 termasuk kisah yang unik. keunikan ceritanya adalah banyak

⁴Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Gema Insani Press, 1999), 21.

⁵Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Konsektualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009), 218.

⁶Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Darul Fikr al-Aarabi, 1956) Jilid 1, 338.

⁷Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an makna Dibalik Kisah Nabi Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), 157–59.

peristiwa yang terjadi berada di luar nalar. Dimulai dari kejadian saat Nabi Khidir dalam keadaan karam dengan sengaja merusak kapal yang masih bagus itu dalam kondisi berlayar serta kejadian Nabi Khidir membunuh seorang anak yang masih kecil . Perbedaan antara Nabi Mūsa dan Khidir bisa dikatakan bahwa Nabi Mūsa merupakan gambaran manusia seperti pada umumnya, situasi menggunakan keterangan empirisnya menurut panca indera. Sayyid Qūṭb menjelaskan interpretasinya tentang karakter Nabi Musa yang tidak sabar, terlalu fanatik dan emosional. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 termasuk kisah yang unik. Keunikan ceritanya adalah banyak peristiwa yang terjadi berada di luar nalar. Dimulai dari kejadian saat Nabi Khidir dalam keadaan karam dengan sengaja merusak kapal yang masih bagus itu dalam kondisi berlayar serta kejadian Nabi Khidir membunuh seorang anak yang masih kecil . Perbedaan antara Nabi Mūsa dan Khidir bisa dikatakan bahwa Nabi Musa adalah gambaran manusia seperti biasanya, cenderung mengartikan atau menafsirkan situasi dengan fakta empirisnya menurut panca indera. Sayyid Qūṭb menjelaskan interpretasinya tentang karakter Nabi Musa yang tidak sabar, terlalu fanatik dan emosional.⁸

Dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dan meneliti secara seksama terhadap penafsiran kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60-82, dengan mengutip berdasarkan penafsiran Al-Qurṭubi pada kitab Tafsir Al-Jāmi'Lī Ahkām Al-Qur'an, yang mana mufassir tersebut sangat teliti dan mudah dipahami dalam menjelaskan kisah-kisah Nabi terdahulu

⁸Abdul Hamid Fathurrahman, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 225.

yang ada di dalam Al-Qur’anserta mampu mengambil hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Penafsiran Al-Qurṭubī ini menggunakan metode *tahlili*, dengan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan *tartīb uṣmāni* dan menafsirkan tafsir ayat dari berbagai aspek, Dan Imam Al-Qurṭubi juga menjelaskan seluruh aspek agar bisa mengungkapkan pengertian dan maksud yang dituju. Corak tafsir yang digunakan yaitu *fiqih*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an lebih banyak menggunakan persoalan-persoalan fiqih. Maka dalam hal ini kajian peneliti lebih memfokuskan kepada ibrah pada dialog yang terjadi di dalam kisah Nabi Musa dan Khidir tersebut melalui penafsiran Al-Qūrṭūbi, sehingga penulis mengangkat judul Skripsi sebagai berikut: **Ibrah Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al- Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’ an karya Al-Qurṭubi dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir pada surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al- Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an?
2. Apa Ibrah yang dapat diambil dari dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al- Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al- Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an

2. Untuk Mengetahui Ibrah yang dapat diambil dari dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Dari apa yang akan disampaikan penulis dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri dan untuk seluruh akademis juga umat Islam pada umumnya.

2. Aspek Praktis

Dalam karya ini berharap semoga dapat memberikan pengetahuan tentang Ibrah dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Jāmi' Lī AhkamAl-Qur'an kita dapat mengetahui metode penafsiran Imam Al-Qurtubi dimana dalam penafsirannya bernuansa fiqih dengan menampilkan berbagai pendapat imam-imam madzhab fiqih dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas sertaibrah yang dapat kita ambil seperti keteguhan hati dan kesabaran dibutuhkan ketika menghadapi suatu kesulitan, selain itu sangat penting dalam memperkuat keimanan kita serta percaya pada kebesaran Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu "*kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-kahfi ayat 60-82*" baik berupa skripsi, jurnal, maupun karya Ilmiah, diantara peneliti tersebut adalah:

1. Skripsi oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani yang berjudul “*konflik kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-kahfi ayat 60-82: Dengan menggunakan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili*” tahun 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Skripsi tersebut penulis berusaha mendalami konflik perbedaan pemahaman atau sisi pandang yang berbeda antara Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur’andan Ibrah yang dapat diambil mengenai adab menuntut ilmu dengan cara berkomunikasi dengan tutur yang baik kepada guru melalui online, dan relevansi nya dalam tafsir Al-Munir.
2. Skripsi oleh Hasan Nurdin yang berjudul “*Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-kahfi ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*” tahun 2019 , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsi tersebut penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan antara Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsirdan juga dua konsep yang melatar belakangi Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 yaitu konsep sami’na wa’atho’na bahwasannya Guru itu orang wajib dituruti dan dicontoh, dan sikap tawadhu kepada siapapun jangan bersikap sombong kepada siapapun.
3. Skripsi oleh Nur Laili Abdul Azis yang berjudul “*penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Surat al-Kahfi Ayat 66-82)*”, tahun 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Skripsi tersebut penulis melihat fenomena yang terjadi sekarang, seseorang yang telah memiliki pengetahuan hendaknya patuh dan khidmat pada gurunya. Dan harus menuntun muridnya tentang kesulitan-kesulitan dalam menentuk ilmu.

4. Jurnal Fuda IAIN Kediri, Jurnal ini ditulis oleh A. Khalil Thahir, dan Ahmad Mughni Khairuddin yang berjudul *“Pesan Moral dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Qs.Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb)”*, Volume 4 No. 2, tahun 2020, IAIN Kediri, pada Jurnal ini Penulis menjelaskan bahwa dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb karangan al-Razi ini dalam kisah Nabi Musa dan Khidir ini ada pesan moral yang disampaikan dan al-Razi mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek munasabah, aspek asbabun Nuzul, dan aspek historis .
5. Jurnal Tarbawy, Jurnal ini ditulis oleh Anita Fauziyah dan Ahmad Syamsu Rizal , yang berjudul *“Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Literatur terhadap 5 tafsir Mu’tabarah”* , yaitu tafsir Al-Misbah, Fi Zilal Al-Qur'an, Ibn Katsir, Al-Maragi, and Al-Aisar Vol. 6 no. 01, tahun 2019, Universitas Pendidikan Indonesia, pada Jurnal ini penulis menjelaskan bahwa dalam penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-kahfi ayat 60-82 ini mengandung banyak komponen-komponen Pendidikan Islam yaitu dimulai dari tujuan pendidikan, karakter pendidik, karakter peserta didik, materi, metode, dan media dalam Pendidikan.

Selain beberapa penelitian dan karya diatas terdapat beberapa penelitian lain baik itu dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Adapun yang membuat penelitian ini baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu dengan memfokuskan kepada dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 melalui penafsiran Al-Qurṭubi dalam karyanya Tafsīr Al-Jāmi’ Lī Ahkām Al-Qur’an menggunakan teori komunikasi interpersonal

dimana ternyata pada realitanya zaman dahulu sudah menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk dialog serta mengambil ibrah dari dialog yang terjadi dalam kisah tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis terhadap Ibrah terhadap dialog Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsīr Al- Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'an ini menggunakan metode atau pendekatan multidisipliner.

Metode penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dilandasi oleh adanya dialog antara nabi Musa dan nabi Khidir dengan dialog menggunakan teori komunikasi interpersonal yang menghasilkan ibrah pada dialog tersebut. Teori komunikasi interpersonal akan dijelaskan secara detail diantaranya yaitu: pengertian teori komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, jenis-jenis komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal, dan tujuan komunikasi interpersonal

Kisah adalah metode pembelajaran yang ampuh yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh emosi dan jiwa serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi pendidikan yang sangat berharga dalam sejarah proses pengenalan nilai-nilai ajaran Islam. Islam mengakui fitrah manusia yaitu seperti seni dan keindahan yang dapat ditawarkan oleh pengalaman sangat emosional, dapat menghilangkan kebosanan, dan meninggalkan kesan yang mendalam. Itulah mengapa Islam membuat kisah sebagai metode pembelajaran.⁹

⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada ibrah dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir yang menggunakan teori komunikasi interpersonal yang terjadi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir Al-Qurtubi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang menggunakan literatur kepustakaan atau sering disebut juga *library research* yang fokus membahas kepada ayat Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir pada kitab Tafsir Al- Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'an dan pada tafsir yang mengkaji dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan kitab Tafsir Al- Jāmi' Lī Aḥkām Al-Qur'an karya Al-Qurtubi, selain itu, penulis juga merujuk pada buku lain yang membahas Ulumul Qur'an, Sejarah para Nabi, serta Tafsir yang secara khusus membahas kisah-kisah Nabi terdahulu.

Sumber Sekunder yang digunakan adalah yang memiliki relevansi berupa buku, jurnal, artikel, ataupun penelitian lainnya seperti skripsi, dan tesis yang temanya sama dengan penelitian ini sehingga mudah untuk mencari referensi dan mendukung pemahaman terhadap bahasan pokok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi pustaka. yaitu merujuk kepada kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel,

ataupun penelitian lainnya seperti skripsi, dan tesis yang tema nya sama dengan penelitian ini. Dalam metode kepustakaan ini penulis akan membahas seputar “*Ibrah Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an (Kajian Kitab Al-Tafsīr Al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an karya Al-Qurṭubī dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82)*.” dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada Kitab Tafsīr Al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an karya Al-Qurṭubī.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika Pembahasan penelitian akan ditulis sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, dalam penulisan terdapat menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan dimana pendahuluan ini terdapat beberapa bagian antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori metode penafsiran meliputi pengertian metode penafsiran, dan macam-macam metode penafsiran, kemudiandialog yang menggunakan teori komunikasi interpersonal, meliputi: pengertian teori komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, jenis-jenis komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal, terakhir fungsi dan tujuan komunikasi interpersonal.

Bab ketiga, telaah Tafsir Al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an karya Al-Qurṭubī meliputi biografi penulis, karir akademik, dan hasil karya Al-Qurṭubī, kemudian latar belakang penulisan Tafsir Al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an, kelebihan dan kekurangan tafsīr, metode dan corak Tafsir Al-Qurṭubī.

Bab keempat, analisis dialog Nabi Mūsa dan Nabi Khiḍir dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 meliputi peristiwa melubangi perahu, peristiwa membunuh anak kecil, peristiwa membangun dinding roboh, serta penjelasan ibrah dari dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

Bab kelima, yaitu yaitu berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.